

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka

Aisyah Dalimunthe

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, Banda Aceh,
email: aisyahdlmt17@gmail.com

Article history: Received: Desember 11 2025; Revised: Desember 14 2025;
Accepted: Desember 28 2025; Published: Desember 31 2025

Abstract

The Merdeka Curriculum positions the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) as a strategic instrument for character building through authentic, collaborative, and contextual project-based learning. The purpose of this study is to analyze the role of P5 as a character development instrument and to identify the main challenges in its implementation in educational institutions. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature study using data sources such as journals, books, scientific articles, and official Merdeka Curriculum documents. Data were collected using documentation techniques, coded based on substantive themes, and analyzed using content analysis, which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that P5 is effective in developing the six dimensions of the Pancasila Student Profile through reflective, collaborative, and real-life-relevant learning experiences. However, its implementation still faces several obstacles, such as limited teacher competence in designing value-oriented project learning, suboptimal time management, insufficient supporting facilities, and an underdeveloped culture of collaboration. These barriers affect the depth of value internalization achieved through P5. In conclusion, the success of P5 is strongly influenced by teachers' pedagogical competence, school management support, and the readiness of the learning ecosystem. Systematic reinforcement of teacher capacity

and all school components is required for P5 to function optimally in achieving the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords

Merdeka Curriculum; Character Education; Pancasila Student Profile; Project-Based Learning (P5)

Abstrak

Kurikulum Merdeka menempatkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang autentik, kolaboratif, dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran P5 sebagai instrumen pembentukan karakter serta mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasinya di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan sumber data berupa jurnal, buku, artikel ilmiah, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dikelompokkan berdasarkan tema substantif, dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 efektif dalam mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam merancang proyek berorientasi nilai, manajemen waktu yang kurang optimal, fasilitas pendukung yang terbatas, serta budaya kolaborasi yang belum kuat. Hambatan tersebut berpengaruh pada kedalaman internalisasi nilai yang dihasilkan melalui P5. Kesimpulannya, keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru, dukungan manajemen sekolah, serta kesiapan ekosistem pembelajaran. Penguatan sistematis pada kapasitas guru dan seluruh elemen sekolah diperlukan agar P5 dapat berfungsi optimal dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan Indonesia di era kurikulum merdeka ditandai dengan adanya perubahan paradigma pembelajaran mulai dari pendekatan yang perpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih menekankan perkembangan karakter peserta didik. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu menjadi dasar Profil Siswa Pancasila berkarakter (Ibrahim Ibrahim et al., 2023).

Profil Siswa Pancasila memiliki enam komponen karakter, diantaranya: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kerjasama, keberagaman dunia, berfikir kritis, dan mandiri (Satria, 2024). Melalui pendekatan berbasis proyek, P5 diarahkan untuk membangun pengalaman belajar autentik yang menghubungkan peserta didik dengan konteks kehidupan nyata. Semua jenis pembelajaran di sekolah berkontribusi untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, termasuk pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan jumlah data yang di temukan, diketahui sebanyak 20-30% waktu pembelajaran di kelas dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan untuk pembelajaran di kelas sebanyak 70-80% sesuai kurikulum. Upaya peningkatan Profil Pelajar Pancasila, ditandai dengan adanya pembelajaran ko-kurikuler berbasis proyek pembelajaran ini, yang disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Ibrahim Ibrahim et al., 2023).

Bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu upaya pemerintah untuk membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai dan penguatan karakter. Tetapi, kebijakan PSKP Kemendikdasmen tahun 2024 mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan terhadap konsep dan pelaksanaannya. Guru yang belum menjadikan karakter sebagai tujuan utama dari P5 sebanyak 64,5%, dan praktik asesmen di banyak sekolah masih berfokus pada penilaian produk akhir dibanding proses internalisasi nilai (Menguatkan Ekosistem, Menumbuhkan Pembelajar: Refleksi Pembangunan Pendidikan Indonesia 2019–2024, 2024). Hal ini menjadi pertanda bahwa efektivitas P5 bukan hanya di tentukan oleh bentuk kurikulum, melainkan oleh kesiapan ekosistem sekolah, kualitas guru, kepemimpinan pembelajaran, dan budaya kolaboratif yang dapat

membentuk penguatan karakter secara berkelanjutan (Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, 2023).

Dalam hal ini, peserta didik memiliki keterlibatan langsung untuk membentuk katakter, melalui pengalaman nyata, refleksi, memecahkan persoalan, dan interaksi sosial. Karakter dapat berkembang apabila proses penerapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, memungkinkan peserta didik bertindak dengan bijak dan refleksi berkelanjutan dalam pembelajaran (Lickona, 1992). Model pembelajaran berbasis proyek sebagaimana diimplementasikan dalam P5 secara teoretis memenuhi prinsip tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi nilai melalui pengalaman langsung, bukan pasif atau hanya sekadar hafalan konsep moral. Dengan demikian, P5 relevan sebagai instrumen pembentukan karakter di era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan etika digital.

Kendati demikian, pada tahun 2024-2025 arah kebijakan pendidikan nasional menkankan bahwa penguatan karakter adalah langkah utama untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas moral, sosial, dan teknologi dimasa depan. Roadmap transformasi pembelajaran Kemendikbud Ristek dan dokumen Menguatkan Ekosistem Menumbuhkan Pembelajar (PSKP) 2024, menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pokok dari transformasi pendidikan nasional, dan menekankan bahwa P5 harus menjadi sarana integratif pembentukan akhlak dan kompetensi peserta didik secara konprehensif (Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Nasional Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Terstruktur Berjenjang – Risalah Kebijakan No. 11, 2024). Oleh karena itu, peran P5 sebagai instrumen pembentukan karakter menjadi sangat penting agar bentuk kebijakan berjalan selaras dan implementasi di lapangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Sejumlah penelitian yang telah di lakukan menunjukkan bahwa Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam KurikulumMerdeka berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21, terutama dalam hal perekmangan kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, dan nilai

moral peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Meskipun implementasi P5 masih menghadapi berbagai kendala seperti, kesiapan guru, sarana prasarana, manajemen waktu, penilaian autentik, dan kolaborasi antarguru (Agustiani et al., 2024; Pramesti et al., 2024). Penggunaan media visual adalah strategi efektif dalam memperkuat karakter peserta didik melalui P5 (Muntazarah et al., 2024). P5 memiliki peran dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dalam proyek tematik ataupun integrasi dengan budaya sekolah (Ibrahim Ibrahim et al., 2023; Nugrah Alvina et al., 2024; Putri et al., 2024). Selain itu, P5 berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai moral dan sosial, terutama ketika proyek terkait isu lingkungan (Fitriyani Indah Dewi et al., 2024; Hanifah et al., 2025).

Berdasarkan kajian literature, dapat dipahami bahwa implementasi yang telah dilakukan masih berfokus pada beberapa aspek, seperti peran guru yang belum memadai, manajemen waktu, kesiapan sekolah, dan beberapa kendala operasional lainnya. Sehingga penelitian yang mengkaji tentang peran substantif P5 sebagai instrumen pembentukan karakter pada kebijakan Kurikulum Merdeka (2024-2025) masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya kajian konseptual yang menetapkan P5 bukan sekedar program kegiatan, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Kebaruan artikel ini dapat ditemukan pada penggabungan perspektif kebijakan, teori pendidikan karakter, dan data yang menjelaskan peran substansial P5 sebagai bentuk strategi sistematis untuk membentuk nilai-nilai Pancasila. Artikel ini ingin mengeksplorasi bagaimana P5 bisa menjadi instrumen transformasional dalam membangun karakter peserta didik di era kurikulum merdeka, tidak hanya melihat praktik lapangan.

Argumen utama penelitian ini adalah, meskipun kurikulum telah dirancang P5 sebagai instrumen karakter, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru, kolaborasi antar stakeholder di sekolah, dan dukungan manajemen kebijakan. Kesenjangan yang terjadi di salah satu elemen ini dapat menjadikan P5 hanya sebatas kegiatan administratif formal, bukan strategi pedagogis. Maka dari itu, penelitian ini ingin menganalisis secara sistematis bagaimana peran P5 sebagai instrumen pembentukan

karakter peserta didik di era kurikulum merdeka, mengidentifikasi tantangan implementasi P5 di satuan pendidikan, dan implikasinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model implementasi P5 yang lebih sistematis dan berorientasi pada nilai, serta menambah keyakinan akademik terkait pendidikan karakter di era kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka serta menganalisis secara sistematis mengenai konsep, dokumen kebijakan, dan temuan empiris terkait implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di era Kurikulum Merdeka. Sumber data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah nasional (2023-2025) yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek, dokumen resmi Kurikulum Merdeka, panduan P5 (Kemendikbud Ristek 2024-2025), dan laporan penelitian terkait P5 di berbagai jenjang pendidikan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri berbagai literatur di Google Scholar, Sinta, Publish or Perish dan repositori perguruan tinggi, mengidentifikasi artikel sesuai pembahasan, serta mengkodekan informasi berdasarkan peran P5, strategi implementasi, kendala, dan capaian karakter.

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan tahap reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan konsep kunci. Keabsahan data dijaga berdasarkan triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi konsep, sehingga analisis dilakukan secara objektif, mendalam, dan sesuai standar penelitian ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Peran P5 sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peranan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang bersifat autentik, kolaboratif, dan

berorientasi pada nilai. Kebijakan pemerintah melalui Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka 2024 menekankan bahwa rancangan P5 adalah sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik dapat membentuk karakter melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan refleksi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pengimplementasian masih menghadapi beberapa tantangan, P5 memiliki potensi besar dalam membangun Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh (Satria, 2024).

Temuan kebijakan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 1992), yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang terwujud melalui pengalaman nyata, bukan sekedar pengetahuan deklaratif. Melalui pendekatan proyek-based learning, P5 memungkinkan peserta didik merasakan proses secara langsung, mereka membuat rencana pembuatan proyek, kerja sama, dan mampu menyelesaikan masalah, bijak dalam mengambil keputusan, dan melakukan refleksi yang menumbuhkan integritas dan tanggung jawab sosial.

Beberapa penelitian mendukung argumen ini, ditandai dengan adanya penemuan bahwa implementasi P5 dapat memperkuat karakter gotong royong, tanggung jawab, dan kreativitas melalui pembentukan tim proyek, membagi tugas, dan asesmen autentik (Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, proyek P5 di sekolah dasar membangun nilai kerja sama, disiplin, dan kreativitas karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut interaksi sosial (Efendi et al., 2025; Rasworo & Ramadan, 2024). Selain mengembangkan nilai sosial dan personal, P5 dapat memperkuat identitas nasional.

Proyek P5 yang membahas kearifan lokal dapat menumbuhkan kebanggaan tersendiri terhadap budaya dan nilai kebinekaan global (Latifah et al., n.d.). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis, dan literasi sosial peserta didik (Laura Pratama, 2024). Meskipun demikian, keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada kompetensi guru dan kesiapan sekolah (Magh Firoh et al., 2025).

Roadmap Pendidikan Indonesia 2025 menyatakan bahwa karakter adalah pondasi utama pendidikan dimasa depan, terutama

dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat. Kemudian P5 dirancang sebagai mekanisme transformasi karakter supaya nilai Pancasila tidak hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat menjadi identitas yang dihidupi peserta didik (Magh Firoh et al., 2025). Oleh karena itu, P5 bukan sekedar metode pembelajaran, tetapi strategi kebijakan untuk menciptakan generasi yang berakhlak, adaptif, dan berdaya saing.

Maka, secara keseluruhan, temuan dari kebijakan, teori, dan kajian literatur menunjukkan bahwa P5 menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter karena menggabungkan antara pengalaman nyata, kerja sama, mampu memecahkan masalah, memiliki kreativitas, refleksi, dan internalisasi nilai Pancasila secara konseptual dan praktis. Dengan demikian, P5 memiliki landasan teoritis, empiris, dan kebijakan yang kuat sebagai sumber mekanisme pembentukan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

Tantangan Implementasi P5 dan Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Meskipun P5 memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter, pelaksanaannya di berbagai satuan pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas internalisasi nilai. Laporan kebijakan PSKP Kemendikdasmen tahun 2024 mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara konsep dan implementasi, di mana 64,5% guru belum menjadikan karakter sebagai capaian utama dalam pelaksanaan P5, dan praktik asesmen di banyak sekolah masih berfokus pada penilaian produk akhir dibanding proses internalisasi nilai (Menguatkan Ekosistem, Menumbuhkan Pembelajar: Refleksi Pembangunan Pendidikan Indonesia 2019–2024, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bentuk kebijakan P5 dan implementasi praktis di lapangan.

Pertama, terletak pada kemampuan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam memahami filosofi pembelajaran berbasis proyek. Sebagian guru masih menerapkan P5 hanya sebatas prosedur dan administratif tidak memfokuskan pada proses internalisasi nilai. Banyak guru masih kesulitan dalam merancang proyek yang benar-benar berorientasi pada karakter, sehingga proyek yang dirancang

sering menghasilkan sebatas produk tanpa ada pembelajaran nilai yang mendalam (Hanifah et al., 2025). Selain itu, guru masi mengalami hambatan dalam memfasillitasi refleksi peserta didik, padahal kunci dalam pembentukan karakter adalah refleksi (Purnawanto, 2023).

Kedua, berkaitan dengan beban kerja guru dan manajemen waktu. struktur P5 yang memerlukan kolaborasi lintas mata pelajaran acap kali bertentangan dengan kegiatan pembelajaran reguler, sehingga P6 dianggap menjadi tugas tambahan bukan bagian dari kurikulum inti. Jenjang pendidikan yang belum memiliki budaya kolaborasi antar guru mengalami kesulitan dalam merencanakan proyek, menentukan asesmen, dan mengakomodir waktu. Tanpa perencanaan kolaboratif yang kuat, P5 cenderung direduksi menjadi kegiatan seremonial yang tidak konsisten dalam menanamkan nilai (Fitriyani Indah Dewi et al., 2024).

Ketiga, kesiapan sarana dan ekosistem sekolah, keterbatasan fasilitas, ruang kreatif, serta teknologi membuat para guru kesulitan dalam mengembangkan proyek yang digunakan untuk mendukung kreativitas dan pemecahan masalah (Akhihatul Imania, 2024; Salamah et al., 2024). Sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas sering kali meminimalisir ruangan eksplorasi peserta didik sehinnnga karakter seperti kreativitas, berfikir kritis, dan kepedulian sosial tidak berkembang optimal.

Keempat, kesiapan dan kebiasaan peserta didik dalam belajar. Proyek P5 di rancang untuk menjadikan peserta didik tidak pasif dalam belajar, bekerja sama, dan berani memberikan argumen. Tetapi, beberpa kajian menemukan bahwa peserta didik yang terbiasa pasif dalam belajar akan merasakan kesulitan beradaptasi. Kemampuan dan keterampilan komunikasi peserta didik akan berkembang lambat apabila proyek P5 tidak di iringi dengan pendampingan insentif dari guru. Dalam beberapa kasus, ditemukan adanya konflik dalam kelompok yang muncul karena kurangnya keterampilan sosial dan kontrol diri peserta didik (Hidayah & Suwarni, 2025).

Kelima, asesmen autentik yang menjadi bagian paling sulit dilaksanakan bagi banyak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang masih kebingungan dalam mengukur proses dan nilai karakter secara objektif. Sebahagian guru masih cenderung

menilai dari hasil akhir proyek, bukan menilai dari proses perkembangan sikap, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Padahal asesmen autentik dapat menciptakan karakter melalui proses bukan pada nilai akhir, karena asesmen autentik merupakan inti P5 (Putri et al., 2024).

Dari perspektif kebijakan, Roadmap Pendidikan Indonesia 2025 masih menyoroti bahwa transformasi karakter tidak akan optimal dalam pelaksanaannya tanpa adanya kesiapan sumber daya manusia, ekosistem yang memadai, serta kepemimpinan sekolah yang kuat (Purnawanto, 2023). Dengan kata lain, P5 dikatakan berhasil apabila sekola mampu mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam kultur sekolah, bukan hanya bentuk modul proyek semata.

Implikasi dari beberapa tantangan tersebut sangat signifikan, ketika P5 diimplementasikan secara lemah, maka karakter yang terbentuk akan bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan. Nilai Pancasila tidak akan berkembang justru akan menjadi habitus, sebaliknya, penelitian menemukan bahwa ketika guru memiliki pemahaman yang kuat, refleksi dilakukan secara konsisten, kolaborasi guru berjalan dengan baik, dan asesmen autentik diterapkan, maka P5 akan mampu menghasilkan transformasi karakter yang mendalam dan berjangka panjang.

Oleh karena itu, implementasi P5 menuntut adanya dukungan yang sistematis, yaitu peningkatan kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, asesmen autentik yang jelas, dan budaya kolaboratif yang kuat. Tanpa itu semua, P5 akan beresiko menjadi kegiatan administratif yang tidak berhasil membangun karakter sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik karena mengintegrasikan nilai, pengalaman belajar, serta aktivitas proyek secara langsung dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang terdapat dalam P5 terbukti dapat menumbuhkan sikap kritis, dan akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas melalui pengalaman belajar autentik yang relevan dengan kehidupan peserta

didik. Meskipun demikian, implementasi P5 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kompetensi guru, asesmen autentik, budaya kolaborasi, ketersediaan sarana, dan kesiapan belajar siswa. Kesenjangan antara desain kebijakan dan praktik lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, dukungan ekosisten dari sekolah, dan konsistensi pelaksanaan proyek. Dengan demikian, P5 masih menjadi mekanisme penting untuk mewujudkan pembelajaran karakter, akan tetapi penguatan sistematis diperlukan agar dapat berfungsi secara optimal dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan kompetensi pedagogis guru sangat disarankan agar mampu merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara optimal dan tidak berhenti pada kegiatan proyek semata dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi mampu mengintegrasikan nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. Jenjang pendidikan perlu menciptakan budaya kolaboratif yang lebih kuat, menyediakan pendampingan profesional bagi guru, dan memastikan asesmen autentik dilakukan secara konsisten untuk menilai aspek proses dan karakter peserta didik. Selain itu, kebijakan yang ditetapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan, sarana pendukung, serta regulasi yang memudahkan implementasi P5 agar dapat menciptakan karakter peserta didik secara optimal di berbagai satuan pendidikan sebagai mana tujuan dari Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Agustiani, M. L., Marzoan, & Taufik, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas II di SDN 3 Tanjung Tahun Ajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i2.897>

- Akhihatul Imania, S. (2024). *KEDUNGREJO BOJONEGORO Akhihatul Imania Suprayitno Abstrak. 5, 14–28.*
- Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, K. (2023). *Dukungan Kemendikbudristek bagi Satuan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.* <https://gtkdikmendikus.kemendikdasmen.go.id/dukungan-kemendikbudristek-bagi-satuan-pendidikan-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka/>
- Efendi, F. A., Misbahudin, A., Hakiki, I. M., Khoirudin, A., Ilahi, W., & Waqvin, M. S. I. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru PAI. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pada Guru PAI*, 3(2), 38–46.
- Fitriyani Indah Dewi, Fitriana Edi Afriza, & Gumilar Gugum. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Karangnunggal. *Jurnal Sains Student Research* , 2(4).
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>
- Hidayah, N., & Suwarni, T. (2025). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Mengembangkan Karakter Peserta Didik Anak Usia Dini Di Kurikulum Merdeka Belajar. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 91–99.
- Ibrahim Ibrahim, Devi Rahma, Tri Wulandari, Rafa Nabila, & Cahyadi. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Palembang. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.437>

- Izzah, N. (2025). Politik Kurikulum PAI: Analisis Kekuasaan Foucault dalam Perubahan Kebijakan Pendidikan Islam 2000-2025. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 98-112.
- Latifah, U., Raharjo, T. J., Yuwono, A., Sekolah, P., Universitas, D., & Semarang, N. (n.d.). *IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFILPELAJAR PANCASILA (P5) KURIKULUM MERDEKA TEMA KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR*.
- Laura Pratama, N. (2024). IMPLEMENTASI KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENDIDIKAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 4 MALANG. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 17.
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.17>
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Magh Firoh, L., Joko Raharjo, T., Sukasih, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). A Systematic Review of The Implementation of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in Indonesian Schools (2020-2024). *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2152–2163.
<https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2152-2163>
- Menguatkan Ekosistem, Menumbuhkan Pembelajar: Refleksi Pembangunan Pendidikan Indonesia 2019–2024*. (2024).
https://pskp.kemdikdasmen.go.id/file/kebijakan/1746527921_file.pdf
- Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Nasional melalui Pelatihan dan Pendampingan Terstruktur Berjenjang – Risalah Kebijakan No. 11*. (2024).
https://pskp.kemdikdasmen.go.id/file/kebijakan/1733384911_file.pdf

- Muntazarah, F., Fathahillah, F., & Prasojo, K. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Media Visual di UPT SPF SMPN 8 Makassar. *Jurnal MediaTIK*, 150–155. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i2.2830>
- Nugrah Alvina, Amriani Amriani, Irmawati thahir, & Nasir Nasir. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka Kelas X5 di SMA Negeri 9 Maros. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 187–197. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.1068>
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103–115. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>
- Rasworo, N. F., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3638–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8571>
- Salamah, U., Kartiko, D., & Akhsan, D. (2024). Mendukung Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah sebagai Bentuk Aplikasi dari Kurikulum Merdeka. *Jurnal Naval Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat AAL*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59447/dedication.v3i1.45>

- Satria, M. R. (2024). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Revisi Tah). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>